



# Fantasia Animalia

Dongeng dari Rimba



**Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **Fantasia Animalia**

**Dongeng dari Rimba**

**Ika Setianingsih • Agnes Adhani • Faridatul Khasanati  
Ardi Wina Saputra • Siti Lailatus Sa'adah • Muflihatul Qiromah  
Andhika Afifah Nurjannah • Nuzuliatuz Zahra • Vivi Sufiati  
Titik W. Sastra • A`tina Fatha • Fane Trisna Fitriana  
Yulia Adiningsih • Nina • Erna Iftanti • Laily Fitriani  
Nana Citatie • Vionadya Trixie Ramadhina**



# **Fantasia Animalia**

**Dongeng dari Rimba**

**Penanggung Jawab: Ika Setianingsih**

**Copyright © Dandelion Publisher**

Cetakan Pertama: Juni 2021

Editor: Ika Fajar Listianti

Tata Letak Sampul dan Isi: Tim Redaksi

Ilustrator: Tim Redaksi

ISBN: 978-623-6359-38-9

vii+ 137 halaman: 14,5 x 20,5 cm



Diterbitkan Oleh:

**CV. Dandelion Publisher**

**Anggota IKAPI No. 350/JBA/2020**

Taman Kenari Jagorawi

Citeureup, Bogor, Jawa Barat

0812 6111 765

dandelionpublisher@gmail.com

www.dandelionpublisher.com

# KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Terpanjatkan puji syukur kepada Allah Swt., karena berkat limpahan rahmat-Nya, buku cerita fabel dengan judul *Fantasia Animalia: Dongeng dari Rimba* ini berhasil kami tulis. Sebuah impian besar bagi para penulis untuk memiliki buku yang bisa dibaca oleh masyarakat luas. Semoga buku ini dapat dinikmati kebermanfaatannya untuk banyak orang.

Buku *Fantasia Animalia: Dongeng dari Rimba* hadir membawakan kumpulan kisah tentang pentingnya budi pekerti. Berisi cerita persahabatan, per seteruan, dan pembelajaran budi pekerti yang dialami beragam jenis hewan dengan konflik yang menarik dikemas dalam cerita yang asyik dan sangat cocok untuk bacaan anak atau dongeng pengantar tidur.

Penulis mengharapakan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca buku cerita fabel ini. Tiada gading yang tak retak, kami manusia tak luput dari kekurangan. Namun, dengan kekurangan tersebut, bisa kami jadikan sebagai perbaikan karya di masa mendatang.

Selamat membaca dan salam literasi!

Walaikumsalam wr. wb.

Purwokerto, 19 Juni 2021

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
KEBAIKAN SI KURA-KURA	
Ika Setianingsih.....	1
KETABAHAN KUBET	
Agnes Adhani.....	6
PERSAHABATAN KUBET DAN TIBU	
Agnes Adhani.....	12
KISAH BABON DAN AYAM HUTAN	
Faridatul Khasanati.....	18
TIKUS SAWAH YANG SERAKAH	
Faridatul Khasanati.....	23
SONA DAN POHON MANGGA YANG MENANGIS	
Ardi Wina Saputra .....	28
SETIA KAWAN	
Ardi Wina Saputra .....	35
ELANG YANG SOMBONG	
Siti Lailatus Sa'adah .....	37
KEGIGIHAN TUAN KATAK	
Siti Lailatus Sa'adah .....	42
PERSAHABATANKERBAU DAN SAPI	
Muflihatul Qiromah.....	46
SI RAJA HUTAN	
Muflihatul Qiromah.....	50
PERSAHABATAN SEMUT DAN IKAN	
Andhika Afifah Nurjannah.....	54
RATU LEBAH DAN HASUTAN RUBAH ONAR	
Andhika Afifah Nurjannah.....	58

TIDAK MAU MINUM OBAT	
Nuzuliatuz Zahra .....	62
MENCARI JEJAK NA, NI, NU, NE, NO	
Vivi Sufiati .....	64
PERMAINAN DI HUTAN	
Vivi Sufiati .....	67
KELEZATAN YUMMY TUMMY	
Titik W. Sastra .....	70
TAK MAU LAGI JADI PUTRI TIDUR	
A`tina Fatha .....	75
MUSIM KEMARAU DI PONDOK SEMUT	
Fane Trisna Fitriana .....	79
AICAN	
Yulia Adiningsih .....	85
TUPAI YANG TIDAK TAHU DIRI	
Nina .....	92
KAU DI MANA MUTI ARA	
Erna Iftanti .....	100
JADILAH DIRI SENDIRI	
Laily Fitriani .....	109
MENJAGA LINGKUNGAN	
Laily Fitriani .....	113
PERMUSUHAN CACING DAN ULAT TANAH	
Nana Citatie .....	116
KECANTIKAN WURUNG JUE	
Nana Citatie .....	121
JANGAN DIAMBIL, RIRI!	
Vionadya Trixie Ramadhina .....	125
<b>PROFIL PENULIS</b> .....	<b>129</b>

# KAU DI MANA MUTI ARA

Oleh: Erna Iftanti

Nampak wajah semringah Nana dan Nala sore itu ketika mereka menerima hadiah sepasang kucing dari kedua kakaknya Udin dan Tata.

“Adik kembar..., ini hadiah ulang tahun dari Kakak Udin dan Tata,” ucap Udin dan Tata menyerahkan hadiah dua ekor anak kucing yang mereka temukan di jalan.

“Semoga kalian senang,” ucap Udin sambil menyerahkan kedua kucing lucu tersebut.

“Selamat ulang tahun dan semoga kalian selalu bahagia, *aamiin*,” doa Tata sambil memeluk adik kembarnya yang hari itu genap berusia 3 tahun.

Nana, si kembar kakak, mengambil dan mengelus-elus kucing berwarna putih bersih tersebut. Sedangkan si kembar adik, Nala, mengambil dan mengelus-elus kucing berwarna belang telon–putih, coklat dan hitam. Udin yang masih berusia 7 tahun dan Tata yang berusia 5 tahun tidak memiliki uang untuk membeli hadiah ulang tahun sehingga mereka berinisiatif untuk berjalan keliling kompleks perumahannya mencari dan menemukan ide. Ketika mereka sampai di sebuah lapangan kompleks, mereka mendengar ada 2 anak kucing yang mengeong-ngeong mencari induknya. Setelah ditunggu beberapa saat induknya tidak datang, maka muncul rasa iba. Hingga akhirnya, Udin dan adiknya, Tata, mengambil kedua kucing tersebut untuk dirawat.

Udin menyiapkan kardus untuk tempat tidur kedua kucingnya, sedangkan Tata menyiapkan susu yang biasa diminum adik kembarnya untuk diberikan ke kucing



tersebut. Mereka menyuapi kucing tersebut sedikit demi sedikit.

"Dik, kucingnya diberi nama, yaa," kata Udin meminta persetujuan ketiga adik.

"Muti," jawab Tata dengan cepat.

"Baiklah," kata Udin menyetujui usulan nama tersebut. Si kembar Nana dan Nala masih asyik menyuapi susu kucingnya masing-masing sambil sesekali mengusap mulut kucing dengan tisu. Ibu Naora yang sedang menyiapkan makan malam di dapur nampak sesekali memperhatikan keempat anaknya yang asyik merawat kucing-kucingnya.

"Muti adalah nama yang bagus untuk si kucing putih," kata Tata menjelaskan dan disetujui oleh kakaknya.

"Lalu yang berwarna belang telon diberi nama apa?" tanya Udin kepada Nala si kembar adik.

Setelah sejenak berpikir, Nala yang tangan kanannya masih memegang sendok plastik kecil berwarna merah tersebut berkata, "Ara."

"Nama yang bagus, pula," ucap Udin memuji adiknya.

"Nah, kalau begitu kedua kucing ini bernama "Mutiara," sambung Tata yang disusul dengan anggukan Nana.

"Mutiara", begitulah nama kedua kucing si kembar. Setelah selesai memberi minum, kemudian mereka meletakkan Muti Ara di garasi.

"Selamat istirahat, ya, dan ini toilet kalian," kata Nana dan Nala yang diikuti oleh kedua kakaknya. Muti dan Ara memandang keempat "malaikat" yang telah menolongnya dari rasa lapar sambil mengedipkan mata menandakan rasa terima kasih.

"Udin, Tata, Nana, dan Nala, segera mandi karena sebentar lagi Magrib," panggil Ibu Naora meminta anak-

anaknya untuk segera mandi dan menyiapkan diri shalat berjamaah di musala dekat rumah mereka. Si kembar Nana dan Nala yang duduk dibangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bergegas mandi dengan bimbingan Ibu Naora.

"Assalamualaikum...." Terdengar ucapan salam dari pintu depan. Suara salam tersebut tidak asing di telinga dan anak-anaknya. Nana dan Nala yang sudah nampak cantik segera bergegas menuju ke ruang depan menyambut salam ayah mereka.

"Walaikumsalam," jawab si kembar bersamaan.

Pak Hasan melangkahkan kaki kanannya ketika masuk rumah dan setelah bersih-bersih diri dan ganti pakaian, Pak Hasan bersama dengan Ibu Naora duduk di ruang makan lalu memanggil Udin, Tata, dan adik kembarnya yang hari itu sedang ulang tahun. Nampak ada dua bungkus hadiah di tangan Pak Hasan. Semua sudah duduk di ruang makan dengan hidangan makan malam istimewa pisang, ayam goreng, sayur tumis kangkung, dan jamur sudah siap di meja.

"Ayah..., " panggil Nala mendekati ayahnya.

"Iya, Nak" jawab Pak Hasan.

"Waah, adik nampak bahagia, ya, hari ini?" tanya Pak Hasan menggoda anak kembarnya yang cantik dengan jilbab merah muda bermotif bunga.

"Ayah ada hadiah buat Kakak Nana dan Adik Nala," tambahnya sambil menyerahkan hadiah tersebut kepada si kembar.

Wajah kembar nampak sangat senang. Tidak lama kemudian, mereka bercerita dengan penuh kegirangan bahwa kakaknya memberi hadiah dua ekor anak kucing yang diberi nama Muti dan Ara. Kedua orang tua dan kakak

si kembar terlarut dalam keceriaan si kembar sambil menikmati hidangan makan malam. Kumandang adzan Magrib telah terdengar, Pak Hasan beserta anak istrinya melakukan shalat jamaah di musala yang tidak jauh dari rumahnya.

Seperti biasanya, setiap pagi, si kembar Nana dan Nala berangkat ke sekolah. Dan pagi itu, sebelum berangkat ke sekolah, mereka menghampiri Muti dan Ara yang mengeong-ngeong.

"Halo, Muti.... Halo, Ara...," ucap Nana dan Nala yang membawakan susu yang dibuatkan oleh kakaknya Tata.

"Selamat pagi, susunya diminum, ya, biar lekas besar," tambah mereka.

Muti dan Ara menatap si kembar dengan penuh rasa senang.

"Baiklah," jawab Muti dan Ara sambil menggerak-gerakkan telinga mungilnya.

Kakak Udin membantu mencuci sepeda motor ayahnya. Tiba-tiba ada burung kecil datang menghampiri.

"Hai, burung kecil, kenapa sendirian?" tanya Udin memperhatikan burung yang berusaha mencari biji-bijian di halaman rumah Udin.

"Dimana kawanmu?" tanya Udin kembali sambil mencoba mendekat.

"Iya, Kak, aku sendiri," jawab si burung kecil yang berjalan menjauhi Udin karena khawatir ditangkap.

"Ibuku bilang, mulai hari ini aku diminta belajar terbang dan mencari makan sendiri," tambahnya sambil terus berusaha mematok apapun yang ada di sekitarnya.

"Wah, tega sekali ibu kamu," kata Udin sambil berusaha membereskan cucian motornya.

“Karena ibuku ingin aku besok jadi anak yang pintar dan mandiri,” ujar si burung kecil membela ibunya.

“Hebat sekali kamu. Kalau kamu mau belajar dan berusaha pasti kelak akan sukses,” ucap Udin menyemangati si burung kecil yang siap terbang ke tempat lain.

“Terima kasih nasihatnya, Kakak yang baik,” kata si burung kecil sambil mengepakkan sayapnya belajar terbang lebih tinggi ke tempat lain.

Tak lama kemudian, Udin dan ketiga adiknya sudah siap berangkat ke sekolah. Setelah si kembar berangkat sekolah bersama dengan ayahnya yang bekerja membuka toko buku, Bu Naora mengajak Muti dan Ara berjemur.

“Ayo, Muti dan Ara, kalian berjemur, ya, supaya tulang-tulang kalian sehat,” ajak Bu Naora ke Muti dan Ara yang sedang membersihkan badannya.

“Baiklah, Bu,” jawab Muti dan Ara sambil berusaha keluar dari kardusnya. Bu Naora membantu mengeluarkan Muti dan Ara dari kardusnya yang cukup tinggi.

“Terima kasih, Bu,” ucap Muti dan Ara kemudian berjalan berputar-putar di halaman rumah Bu Naoura.

“Silakan berjemur dan saya akan bantu membersihkan rumah kardus kalian,” kata Bu Naora sambil membersihkan kardus tersebut.

“Kita beruntung bertemu dengan keluarga yang baik,” kata Muti si kucing putih kepada saudaranya, si belang telon yang nampak berlari-lari kecil mengitari Bu Naora.

Jarum jam dinding menunjukkan pukul 11, saatnya si kembar pulang sekolah.

“Kring...kring...kring....” Bunyi becak Pak To mengantarkan si kembar.

“Assalamu’alaikum,” salam kembar ketika masuk rumah.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Bu Naora sambil berjalan menuju pintu depan menyambut kedatangan putri kembarnya.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Muti terbangun dari tidurnya setelah lelah berjemur dan olahraga di halaman rumah.

“Ara, kak kembar, kembar sudah datang...,” kata Muti sambil mengusap-usap matanya yang masih nampak mengantuk.

“Benar, Muti,” kata Ara berusaha beranjak dari rumah kardusnya karena ingin ikut menyambut kedatangan Nana dan Nala. Setelah ganti baju, si kembar menghampiri Muti Ara.

“Halo, Muti..., Ara,” sapa Nana dan Nala bergantian.

“Halo juga, Kakak,” jawab Muti Ara serentak.

Si kembar membawa bola plastik kecil warna merah untuk mainan Muti Ara. Bola tersebut diberi tali dan dimasukkan ke dalam kardus lalu ditarik keluar. Muti Ara menarik-narik bola tersebut sehingga terjadi permainan berebut bola. Si kembar dan Muti Ara begitu asyik bermain bersama.

“Hehehehe....” tawa Muti Ara yang disambut oleh si kembar Nana dan Nala. Permainan semakin seru jika kakak Udin dan Tata ikut nimbrung bermain. Demikianlah kehidupan Muti Ara bersama dengan keluarga Pak Hasan hingga tidak terasa mereka tumbuh semakin besar dan sehat.

Setelah hampir sebulan berpuasa, tiba saatnya Pak Hasan sekeluarga merencanakan mudik. Tentu saja Muti Ara tidak bisa diajak mudik. Sebelum tidur si kembar Nana dan Nala mendatangi Muti Ara.

“Muti...,” panggil Nana.

"Ara...," panggil Nala.

"Kami besok mau mudik ke tempat nenek selama 4 hari," ujar Nana sambil mengelus si putih dan Nala mengelus kepala si belang telon.

"Hmm,lama, ya," jawab Ara.

"Baiklah, Kak Nana," tambah Muti dengan ekspresi wajah sedih karena akan ditinggalkan orang yang baik hati.

"Besok ketika kami pergi, kalian akan dijaga oleh Pak Yusuf, tetangga kita," hibur Nana.

"Iya benar Muti Ara, insyaallah kalian akan baik-baik saja" jelas Nala menenangkan.

Keesokan harinya, setelah persiapan mudik sudah selesai, tibalah saatnya keluarga Pak Hasan berangkat mudik.

"Selamat tinggal, ya, Muti..., Ara," ucap Nana bersama dengan kedua kakaknya, Udin dan Tata.

"Jaga diri baik-baik, ya," kata Tata menimpali. Wajah si kembar dan Muti Ara nampak sedih karena akan berpisah sementara waktu.

Setelah 2 jam perjalanan dengan mengendarai mobil sendiri, Pak Hasan sampai di rumah orangtuanya. Mereka nampak sangat bahagia karena bisa berkumpul di hari raya. Segala macam masakan sudah disiapkan.

"Waaah, cucu-cucu Nenek yang pintar-pinter datang," sambut Nenek Ima dengan membuka tangannya lebar-lebar siap memeluk setiap cucunya. Udin dan adik-adiknya juga sangat senang karena di rumah Nenek mereka bisa bertemu dengan saudara-saudara sepupunya. Selama empat hari di rumah Nenek, mereka bergantian berkunjung ke rumah sanak famili. Namun, diantara kebahagiaan yang mereka rasakan, terlintas dalam pikiran mereka akan nasib Muti Ara yang dititipkan ke Pak Yusuf.

“Semoga Muti Ara baik-baik saja, ya,” ucap Nana kepada adik kembarannya sambil membentangkan selimut karena mereka akan tidur.

“Amin,” jawab Nala singkat.

Setelah genap empat hari di rumah, Pak Hasan mengajak keluarganya untuk kembali ke rumah. Udin dan adiknya berbahagia. Di sepanjang perjalanan bercerita tentang segala pengalaman yang mereka rasakan ketika berkumpul dengan sanak saudaranya. Mereka juga membicarakan tentang rasa kangen mereka kepada Muti Ara yang sudah semakin besar dan lucu. Tidak terasa perjalanan mereka sudah mendekati sampai rumah. Terbayang mereka akan segera bertemu dengan Muti Ara.

“Kakak, lihat, rumah kita sudah kelihatan,” ujar Tata kepada Udin sambil menunjuk sebuah rumah yang bercat hijau daun.

“Kalian benar, kita sampai rumah,” jawab Udin, satu satunya anak laki-laki Pak Hasan. Setelah mereka turun dari mobil, nampak Pak Yusuf menghampiri Pak Hasan.

“Assalamu’alaikum, Pak Yusuf,” ucap Pak Hasan memberi salam.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Pak Yusuf.

“Pak Hasan, saya mohon maaf, karena Muti Ara yang Bapak titipkan kepada saya pergi entah kemana,” ucap Pak Yusuf menjelaskan.

Sontak Udik dan adik-adiknya terkejut mendengar perkataan Pak Yusuf.

“Kenapa dengan Muti dan Ara, Pak?” tanya Bu Naora.

“Nah, itu, Bu yang saya kurang paham. Karena pagi itu, setelah memberi makan, saya tinggal pulang. Ternyata ketika sore hari ingin memberi makan, Muti dan Ara tak

kunjung datang,” jawab Pak Hasan menjelaskan panjang lebar. Sontak Nana dan Nala sangat bersedih dan tiba-tiba menangis ingin agar Muti Ara kembali pulang.

“Saya sudah berusaha mencarikesana kemari, namun saya tidak berhasil menemukannya,” jelas Pak Yusuf menutup pembicaraannya dan berpamitan pulang.

Nana dan Nala takhenti-henti menangis menanyakan dimana Muti dan Ara. Pak Hasan, Bu Naora, Udin, dan Tata berusaha menghibur si kembar Nana dan Nala. Namun, mereka masih saja bertanya: “Kau dimana, Muti Ara?”

\*\*\*



2019 dan melakukan riset penelitian mengenai pendidikan dan bahasa.

\*\*\*



**Erna Iftanti.** Penulis lahir di Kendal pada tanggal 7 Maret 1972. Setelah menikah pada tahun 1994, ia dikaruniai seorang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Penulis yang merupakan alumni Sastra Inggris UNDIP Semarang dan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang merupakan pengajar bahasa Inggris. Ia memulai kariernya sebagai dosen bahasa Inggris pada tahun 1996 di Universitas Brawijaya dan sejak tahun 2009 mengabdikan diri di IAIN Tulungagung. Ia memiliki beberapa tulisan yang dimuat baik di jurnal, prosiding, maupun buku antologi.

\*\*\*



**Laily Fitriani,** lahir di Malang. Ibu dari 3 ananda ini tetap menulis di sela-sela waktu mengajarnya. Pernah menjadi 23 kontributor antologi puisi, cerpen, dan cernak. Beberapa artikel dan cerpennya terbit di media cetak. Kini aktif menulis artikel di blog <https://www.lailyfitriani.com> Silakan bersilaturrehmi di [www.instagram.com/lailyfitriani.sudjono](http://www.instagram.com/lailyfitriani.sudjono) dan [www.facebook.com/LailyFitriani](http://www.facebook.com/LailyFitriani)

\*\*\*



**Nana Citatie** merupakan nama pena dari **Artiana.** Ia tinggal di Tamiang Layang provinsi Kalimantan Tengah dan bekerja di Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah sebagai tenaga fungsional

pengawas sekolah. Ia menamatkan S1 dari FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan S2 PSDAL di universitas yang sama. Selain menyukai bunga dan hewan, ia juga hobi membaca buku, *travelling*, memancing, berkebun dan menulis. Ia aktif menulis fiksi dan nonfiksi yang terangkai menjadi karya sederhana sebagai catatan perjalanan panjang kehidupan. Buku fiksi pertama yang ditulisnya dengan judul *Sebagai Pagi*. Puisi, dongeng dan cerpennya sudah termuat dalam antologi bersama. Berharap agar tulisannya dapat menjadi inspirasi dan menghibur pembaca. Penulis dapat ditemui dalam akun Instagram: **artiana.nana** dan alamat *email*: [artiana.nana@gmail.com](mailto:artiana.nana@gmail.com)

\*\*\*



Hai, namaku **Vionadya Trixie Ramadhina**. Aku biasa dipanggil Trixie. Umurku 12 tahun. Aku lahir pada tanggal 5 September. Saat ini aku memiliki lebih dari 10 buku antologi. Beberapa diantaranya sedang proses menulis ataupun proses penerbitan. Selain menulis, aku memiliki banyak hobi. Diantaranya adalah, melukis, *photography*, berpetualang, membaca buku dan menjadi *public speakers*.

\*\*\*